

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Penelitian

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan akhir pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 adalah agar setiap anak mampu menjadi manusia seutuhnya dan bahwa setiap anak berhak untuk hidup mandiri.

Setiap anak harus dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang mandiri sehingga dapat memenuhi kebutuhannya di masa yang akan datang. Anak harus dibekali dengan keterampilan yang dapat membantu anak mandiri secara ekonomi, salah satunya adalah keterampilan vokasional.

Rakhmad (dalam Insani & Efendi, 2021, hlm 15) menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan yang mengarah pada keterampilan tertentu disebut dengan keterampilan vokasional. Ramdani (dalam Rosdiana & Rianto, 2020, hlm 2) bahwa keterampilan vokasional bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari, peluang pekerjaan, potensi atau kemampuan dan usaha serta kebutuhan ekonomi untuk kehidupan di masyarakat.

Pentingnya penguasaan keterampilan vokasional berlaku juga untuk anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak tunagrahita. Dengan menguasai keterampilan vokasional, anak dapat mandiri secara ekonomi dan juga dapat membantu anak berkebutuhan khusus mengembangkan keahlian yang ada dalam dirinya (Insani & Efendi, 2021, hlm 15). Bagi anak tunagrahita, pendidikan umumnya dipandang bermanfaat bagi kesehatan, kesejahteraan, dan meningkatkan partisipasi dalam masyarakat (Hjelte & Ineland, 2020, hlm 469).

Berdasarkan studi pendahuluan berupa wawancara yang telah dilaksanakan di SLB BC Purnama Cipanas bersama guru keterampilan

Astri Nursifa, 2022

***EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN VOKASIONAL HANDICRAFT PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB BC PURNAMA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

vokasional *handicraft* (Januari, 2022), salah satu keterampilan vokasional yang diajarkan di sekolah adalah *Handicraft (Decoupage)*. Produk *Handicraft (Decoupage)* yang telah terjual dari kegiatan vokasional *handicraft* sekolah telah terjual dalam jumlah yang besar dan bernilai jual tinggi. Berdasarkan observasi dan studi dokumentasi yang dilakukan didapatkan hasil bahwa selama tahun 2021-2022 penjualan produk *decoupage* sekolah dapat mencapai jumlah 4 juta rupiah dari berbagai jenis produk *decoupage*. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan *handicraft decoupage* menjadi peluang yang bagus untuk menjadikan anak tunagrahita mandiri secara ekonomi.

Keterampilan vokasional sangat penting diberikan kepada para peserta didik berkebutuhan khusus sesuai Peraturan Menteri no 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa proporsi muatan isi kurikulum satuan pendidikan SMPLB A,B,D,E terdiri atas 60% - 70% aspek akademik dan 40% - 30% berisi aspek keterampilan vokasional. Muatan isi kurikulum satuan pendidikan SMALB A,B,D,E terdiri atas 40% - 50% aspek akademik dan 60% - 50% aspek keterampilan vokasional. Hasil survei BPS 2012 oleh kementerian sosial, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 6 juta orang, dan para penyandang disabilitas masih menghadapi tantangan terkait bidang ketersediaan lapangan pekerjaan (Prawitasari & Rianto, 2021, hlm 3). Sementara itu, riset kesehatan dasar pada tahun 2013 (Riskesdas) (Kemenkes RI, 2014) sebanyak 14,4% disabilitas usia lebih dari 15 tahun belum mendapatkan pekerjaan setelah menjalani masa pendidikan atau sekolah, sehingga tidak dapat hidup mandiri dan tetap bergantung pada orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya secara finansial dikarenakan tidak memiliki penghasilan/pendapatan sendiri, yang disebabkan oleh kurangnya kecakapan vokasional pada anak tunagrahita.

Keterbatasan penyandang disabilitas merupakan kendala bagi perusahaan untuk dapat mempekerjakan dan menjadikan para disabilitas sebagai karyawan, hal ini menyebabkan jumlah penyandang disabilitas yang tidak bekerja atau

pengganguran mencapai 74,4% dan hanya 25,6% penyandang disabilitas yang memiliki pekerjaan atau bekerja (Prawitasari & Rianto, 2021, hlm 3).

*Decoupage* adalah teknik kerajinan atau bentuk seni yang menggunakan bahan kertas tisu bermotif yang ditempelkan pada objek hias kemudian dilapisi dengan pernis. Produk *decoupage* ini memiliki nilai jual yang cukup tinggi dan mempunyai prospek yang bagus untuk menjadikan anak tunagrahita dapat mandiri secara ekonomi. Selain bernilai tinggi, pembuatan *handicraft decoupage* ini juga tergolong mudah serta bahan-bahan yang digunakan tidak terlalu banyak, harga bahan yang murah, dan proses pembuatan yang tidak memerlukan waktu yang lama. Keterampilan *decoupage* ini juga diharapkan dapat mendorong jiwa kewirausahaan pada anak tunagrahita.

Anak tunagrahita membutuhkan pengulangan-pengulangan yang sesuai karena daya memori anak tunagrahita yang cenderung mudah lupa (Hakim, A. R, 2018, hlm 11). Amin dalam (Rochjadi, 2016, hlm 64) menyatakan bahwa kondisi khusus pada anak tunagrahita dengan kemampuan intelektual rendah membuat anak membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar keterampilan dan hanya dapat menyelesaikan satu atau dua bagian untuk satu jenis produk. Kendati demikian, anak tunagrahita memiliki modalitas mengulang-ngulang satu jenis pekerjaan dan mereka sangat serius saat bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana & Rianto (2020) bahwa anak tunagrahita seringkali malu, mudah bosan, kurang terampil, masih belum mandiri dan masih belum mampu dalam mengikuti langkah-langkah pada saat pembelajaran vokasional. Hambatan ini tidak hanya disebabkan oleh kondisi internal anak yang menjadi karakteristik anak tunagrahita, tetapi hambatan tersebut juga dapat disebabkan oleh pelaksanaan proses pembelajaran pada anak tunagrahita.

Model pembelajaran yang digunakan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan anak tunagrahita. Salah satu faktor penting yang berdampak pada hasil belajar adalah proses belajar mengajar.

Berdasarkan studi pendahuluan berupa observasi di SLB BC Cipanas (Januari, 2022), pembelajaran keterampilan *handicraft decoupage* yang

dilakukan guru menggunakan metode demonstrasi dan metode ceramah. Guru menyiapkan alat dan bahan *decoupage*, kemudian memperagakan urutan cara membuat *decoupage*. Siswa memperhatikan guru memperagakan langkah perlangkah, lalu siswa mendemonstrasikan sesuai yang guru peragakan. Hasil wawancara bersama guru vokasional *decoupage* menyatakan bahwa motorik halus yang kurang baik pada anak tunagrahita menyebabkan anak kesulitan dalam melakukan beberapa langkah membuat produk *handicraft*. Guru juga mengaku belum mengetahui mengenai model pembelajaran yang tepat dalam membelajarkan vokasional *handicraft* pada anak tunagrahita.

Saat observasi dilakukan, terlihat bahwa anak tunagrahita mengalami beberapa kesulitan dalam melakukan langkah-langkah *handicraft decoupage*. Kesulitan tersebut adalah anak kurang memahami mengenai pengaturan posisi pola hiasan (estetika), anak kesulitan membuka lapisan tisu *decoupage*, dan anak tunagrahita kesulitan saat proses menempel tisu karena tisu mudah sobek. Permasalahan tersebut berdampak kepada hasil produk *decoupage* yang belum layak jual. Dalam pengaturan posisi pola hiasan (estetika) guru tidak melakukan praktik tambahan untuk menyelesaikan permasalahan anak dalam langkah tertentu. Anak kurang memahami langkah dalam *handicraft decoupage* dikarenakan anak kurang melakukan praktik secara mandiri. Anak terlihat kebingungan dalam melakukan langkah tertentu karena anak tidak melakukan praktik terbimbing, praktik yang tidak berulang, serta guru tidak melakukan pengulangan dalam mengatasi langkah-langkah tertentu yang sulit dikuasai oleh anak. Model pembelajaran yang digunakan guru belum memenuhi kebutuhan khusus anak tunagrahita. Waktu yang diberikan untuk anak latihan mandiri kurang dan tidak berulang sehingga anak tidak menguasai kemampuan secara tuntas dalam keterampilan *handicraft decoupage*.

Kondisi khusus pada anak tunagrahita dengan kemampuan intelektual rendah membuat anak membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar keterampilan. Selain itu anak tunagrahita mudah lupa. Melihat kondisi khusus anak tunagrahita tersebut mengharuskan model pembelajaran keterampilan

Astri Nursifa, 2022

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN VOKASIONAL HANDICRAFT PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB BC PURNAMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

vokasional yang dipilih harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik tunagrahita yaitu dapat memberikan waktu untuk anak latihan mandiri, serta pembelajaran secara berulang dan terbimbing sehingga anak tunagrahita mudah mengingat langkah-langkah yang harus dilakukan.

Berdasarkan seluruh penjelasan tersebut, keterampilan vokasional *handicraft decoupage* menjadi keterampilan yang penting untuk dikuasai oleh anak tunagrahita dalam rangka mempersiapkan anak untuk mandiri secara finansial. Sehingga permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran vokasional *handicraft* ini harus diselesaikan dengan solusi yang tepat.

Model pembelajaran yang diasumsikan mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran langsung atau Direct Instruction. Menurut Trianto (dalam Pritandhari, 2017, hlm 50) Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar mengajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Selain itu, model pembelajaran langsung memberikan manfaat siswa dapat mengamati dan memegang objek secara langsung. Dengan mengamati dan memegang secara langsung siswa akan memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Model pembelajaran langsung memiliki kelebihan yaitu membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dikarenakan dalam proses pembelajarannya guru memberikan banyak waktu dalam mendemonstrasikan serta menjelaskan prosedur materi (Rosdiana & Rianto, 2020, hlm 3). Kanfush dalam (Sidik NH. & Winata, 2016) pembelajaran langsung telah lama dianggap sebagai metode yang layak untuk mengajarkan kepada siswa. Penelitian sebelumnya mengenai model direct instruction telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana & Rianto (2020) dengan hasil terdapat perubahan yang signifikan pada pembuatan bola-bola ubi sehat terhadap keterampilan vokasional siswa tunagrahita ringan. Penelitian oleh Insani & Efendi (2021) dengan hasil adanya pengaruh model pembelajaran langsung dalam meningkatkan keterampilan

vokasional membuat souvenir pot bunga bagi anak tunarungu. Penelitian mengenai penerapan media pembelajaran biologi SMA berorientasi model *Direct Instruction* ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Utama et al., 2014). Serta penelitian oleh Warju (2020) dengan hasil bahwa terjadinya peningkatan hasil nilai siswa dalam pembelajaran vokasional berbasis model pembelajaran langsung.

Penelitian efektivitas model pembelajaran langsung untuk meningkatkan keterampilan vokasional *handicraft decoupage* pada anak tunagrahita ini belum banyak dilakukan, selain itu seni *decoupage* sendiri merupakan hal yang cukup baru menjadi *trend* dalam industri *handicraft* dan hal ini menjadi nilai lebih bagi penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan seluruh penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektivitas model pembelajaran langsung untuk meningkatkan keterampilan vokasional *handicraft* pada anak tunagrahita di SLB BC Purnama Cipanas melalui penelitian formal.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah peneliti paparkan pada latar belakang di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi pada anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

- 1.1.1. Anak tunagrahita mudah lupa dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai keterampilan vokasional.
- 1.1.2. Metode pembelajaran yang digunakan guru hanya sebatas metode ceramah dan demonstrasi.
- 1.1.3. Media yang digunakan guru dalam keterampilan vokasional *handicraft* belum sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak tunagrahita.
- 1.1.4. Model pembelajaran yang digunakan guru vokasional *handicraft* belum sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak tunagrahita.

### 1.3. Batasan Masalah

Masalah yang diteliti dalam penelitian hanya terbatas mengenai efektivitas model pembelajaran langsung dalam meningkatkan keterampilan *handicraft* pada anak tunagrahita. Keterampilan vokasional yang menjadi fokus penelitian ini bukan pembuatan objek yang dihias dengan teknik *decoupage*, melainkan berfokus pada keterampilan menghias objek dengan teknik *decoupage*.

### 1.4. Rumusan Masalah Penelitian

Terdapat masalah dalam pelaksanaan model pembelajaran *handicraft decoupage* pada anak tunagrahita di SLB BC Purnama Cipanas. Maka perlunya dilakukan penelitian untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mencari model pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan vokasional *handicraft decoupage* yang sesuai dengan kondisi anak tunagrahita. Model pembelajaran yang dirasa efektif dalam meningkatkan keterampilan vokasional *handicraft* pada anak tunagrahita adalah Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*).

### 1.5. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.5.1. Bagaimana kondisi objektif keterampilan vokasional *handicraft* pada anak tunagrahita ringan di SLB BC Purnama?
- 1.5.2. Bagaimana proses pembelajaran keterampilan vokasional *handicraft* pada anak tunagrahita ringan di SLB BC Purnama?
- 1.5.3. Bagaimana implementasi model pembelajaran langsung dalam meningkatkan keterampilan vokasional *handicraft* pada anak tunagrahita ringan di SLB BC Purnama?
- 1.5.4. Bagaimana efektivitas model pembelajaran langsung dalam meningkatkan keterampilan vokasional *handicraft* anak tunagrahita ringan di SLB BC Purnama?

### 1.6. Tujuan Penelitian

#### 1.6.1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas

Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) dalam meningkatkan keterampilan vokasional *handicraft* pada anak tunagrahita ringan di SLB B Purnama.

### 1.6.2. Tujuan Khusus

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, tujuan khusus penelitian ini adalah untuk :

1.6.2.1. Mengetahui kondisi objektif keterampilan vokasional *handicraft* pada anak tunagrahita di SLB BC Purnama.

1.6.2.2. Mengetahui implementasi model pembelajaran keterampilan *handicraft* pada anak tunagrahita yang dilakukan oleh guru di SLB BC Purnama.

1.6.2.3. Mengetahui implementasi model pembelajaran langsung keterampilan vokasional *handicraft* pada anak tunagrahita di SLB BC Purnama.

1.6.2.4. Mengetahui efektivitas model pembelajaran langsung dalam meningkatkan keterampilan vokasional *handicraft* anak tunagrahita di SLB BC Purnama.

### 1.7. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1.7.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber rujukan penelitian mengenai topik penerapan model pembelajaran langsung dalam pembelajaran vokasional anak tunagrahita khususnya bidang *handicraft decoupage*.

#### 1.7.2. Manfaat Praktis

1.7.2.1. Manfaat bagi siswa, hasil penelitian ini dapat membantu dalam menentukan model pembelajaran yang tepat bagi siswa serta membantu meningkatkan keterampilan *handicraft decoupage*

siswa dengan langkah-langkah yang lebih jelas serta sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

1.7.2.2. Manfaat bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi/rujukan dalam penerapan model pembelajaran keterampilan vokasional *handicraft* anak tunagrahita.

1.7.2.3. Manfaat bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan dalam peningkatan mutu pembelajaran vokasional sekolah yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

## 1.8. Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah UPI struktur dalam Skripsi terdiri dari : (Kadarohman, 2019, hlm 35-37)

**Bab I : Pendahuluan**, bagian ini mencakup latar belakang masalah penelitian yang diambil peneliti yang menyatakan adanya *gap*. Lalu batasan masalah, fokus penelitian, dan rumusan masalah penelitian untuk menunjukkan aspek apa saja yang akan diungkapkan dalam penelitian. Selain itu adapula tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan, serta terdapat hipotesis penelitian yang sementara. Terakhir, struktur organisasi skripsi yang berisi urutan penulisan dari setiap bab, dimulai dari bab I hingga bab V. **Bab II Kajian Pustaka**, di dalam bab II ini membahas mengenai landasan teori yang berisi tentang teori, konsep atau sumber rujukan yang berkaitan dengan anak tunagrahita, penjelasan mengenai vokasional anak tunagrahita, *handicraft* dengan teknik *decoupage* dan penjelasan mengenai model pembelajaran langsung. **Bab III Metode Penelitian**, dalam bab ini berisi mengenai desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Tempat dilaksanakannya penelitian di SLB BC Purnama Cipanas dengan subyek penelitian sebanyak dua orang anak tunagrahita tingkat SMALB. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes kinerja/perbuatan. Pencatatan data dalam penelitian kali ini menggunakan pencatatan data dengan observasi langsung. Kebenaran data dianalisis menggunakan analisis visual grafik dengan komponen berupa analisis dalam kondisi dan antar kondisi. **Bab IV Hasil dan Pembahasan**, bab IV ini

Astri Nursifa, 2022

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN VOKASIONAL HANDICRAFT PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB BC PURNAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membahas mengenai temuan hasil penelitian berupa pemaparan hasil penelitian dan deskripsi data penelitian yaitu mengenai efektivitas model pembelajaran langsung yang telah diterapkan dalam keterampilan *handicraft decoupage* pada anak tunagrahita di SLB BC Purnama Cipanas. **Bab V Simpulan dan Rekomendasi**, bab V ini berisi tentang simpulan penafsiran peneliti terhadap hasil penelitian dan rangkuman jawaban dari pertanyaan penelitian, serta rekomendasi berisi tentang saran-saran yang ditujukan kepada lembaga pihak-pihak yang berkaitan.